

**MODEL KONSELING KETERAMPILAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN HUBUNGAN SOSIAL SANTRI**  
(Studi di Pondok Pesantren Babussalam Kabupaten Kapuas )

**ASEP SOLIKIN**

Dosen Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas  
Muhammadiyah Palangkaraya

**ABSTRAK**

Salah satu basis kultural pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tempat para santri mempelajari keterampilan sosial hendaknya secara terus menerus meningkatkan jalan untuk membantu para santri mengembangkan keterampilan sosial positif, baik dalam lingkungan pesantren maupun di dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan, keterampilan sosial tidak cukup memastikan keberhasilan pesantren; intervensi tidak terbatas pada pengajaran dan pelatihan bagi para santri; tetapi pesantren hendaknya mengembangkan kultur lingkungan yang memudahkan dengan cara menanamkan peningkatan keterampilan sosial ke dalam suatu sistem manajemen pesantren yang menyeluruh dan disiplin, menekankan relationship-building antar para santri; para ustadz dan pimpinan pesantren (Kiyai) serta antara pesantren dan keluarga-keluarga, serta pesantren menyediakan manajemen perilaku efektif dan intruksi akademis.

Konsep dan tahap-tahap konseling keterampilan hidup dalam diri seorang santri Babussalam Kabupaten Kapuas merupakan hal baru yang ada dalam dunia pesantren meliputi komponen mengembangkan hubungan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, mengases dan mendefinisikan kembali masalah-masalah dalam bentuk keterampilan, merumuskan tujuan dan merencanakan intervensi, melakukan intervensi untuk mengembangkan keterampilan menolong diri ( *self-helping skills* ), dan mengakhiri dan menkonsolidasikan keterampilan menolong diri. Wujud dari kemampuan berhubungan sosial santri di pondok pesantren Babussalam Kabupaten Kapuas dapat dilihat dalam Kemampuan Berempati dan Keterampilan Membina.

Kata Kunci: Konseling Keterampilan Hidup, Kecakapan Sosial.

**PENDAHULUAN**

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-

tengah masyarakat. (Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin. 2005:5)

Karel A. Steenbrink mengutip pendapat Amir Hamzah bahwa secara terminology dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. (Karel A. Steenbrink. 1974:20). Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah, Singosari-Malang. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk

pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *ranggang* di Aceh bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India. (ibid: 20-21)

Ada beberapa pendapat mengenai asal muasal kata "pesantren", Prof. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari terma "*santri*" yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India "*shastri*" yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci). Berbeda dengan keduanya, Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil "*sattiri*" yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum. (Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin. 2005:5)

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai asal muasal pesantren, perlu digaris bawahi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih tetap konsisten sampai sekarang dalam memegang nilai-nilai, budaya, serta keyakinan agama yang kuat. Bahkan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diakui kemandirian dan independensinya. Bahkan Malik Fadjar membanggakan kemandirian pesantren dengan mengatakan bahwa kalau ditinjau dari kemandirian, pesantren lebih unggul ketimbang perguruan tinggi yang terkesan "*wah*" tapi malah justru menjadi lembaga pendidikan yang paling

bertanggung jawab terhadap membludaknya pengangguran.

Salah satu basis kultural pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme. Menurut Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
3. Pola hidup sederhana (*zuhud*).
4. Kemandirian atau independensi.
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan. Kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi. (Haedari, dkk. 2004.:5)

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tempat para santri mempelajari keterampilan sosial hendaknya secara terus menerus meningkatkan jalan untuk membantu para santri mengembangkan keterampilan sosial positif, baik dalam lingkungan pesantren maupun di dalam masyarakat. Keterampilan sosial yang dapat dikembangkan pesantren meliputi :

1. Manajemen marah;
2. Pemahaman tentang pandangan lain;
3. Pemecahan masalah;
4. Negosiasi hubungan pertemanan;
5. Pengendalian konflik;
6. Menyatakan diri;
7. Mendengarkan;
8. Komunikasi efektif, serta
9. Toleransi dan penerimaan terhadap kelompok yang berbeda.

Dalam pelaksanaan, keterampilan sosial tidak cukup memastikan keberhasilan pesantren; intervensi tidak terbatas pada pengajaran dan pelatihan bagi para santri; tetapi pesantren hendaknya mengembangkan kultur lingkungan yang memudahkan dengan cara menanamkan peningkatan keterampilan sosial ke dalam suatu sistem manajemen pesantren yang menyeluruh dan disiplin, menekankan relationship-bulding antar para santri; para ustadz dan pimpinan pesantren (Kiyai) serta antara pesantren dan keluarga-keluarga, serta pesantren menyediakan manajemen perilaku efektif dan intruksi akademis.

Banyak keterampilan sosial yang pointing untuk dijelaskan kepada para santri, pesantren dapat mengorganisir para santri ke dalam empat area keterampilan :

1. **Keterampilan survival** (mendengarkan, mengikuti arah, menghindari konflik, penggunaan kata-kata yang menarik atau pembicaraan sencana terbuka, dengan menghargai diri sendiri);
2. **Keterampilan hubungan antara pribadi** ( berbagai, meminta ijin, bergabung pada suatu aktivitas, menerima orang lain );

3. **Keterampilan problem solving** ( berbagai, meminta maaf, menerima konsekuensi, memutuskan apa yang harus dilakukan );
4. **Keterampilan resolusi konflik** ( berhadapan dengan sendirian, kegagalan, tuduhan, tidak dihargai, dan tekanan ).

Bertolak atas tugas dan fungsi serta kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang santri, maka prinsip kehidupan santri yang ditekankan pesantren bermuara pada keterampilan hubungan sosial yang menunjukkan;

1. Kegembiraan dan kerelaan serta penuh kesopanan dan ketenangan di saat bertatap muka dengan orang lain;
2. Tatapan mata yang teduh dan tidak gemar melihat di kedua samping dirinya, baik kanan atau kiri.
3. Cara duduk dengan tenang dan bertutur kata secara teratur
4. Rendah diri atau tidak suka membanggakan diri sendiri.
5. Ketidaksukaan untuk memberitahukan kekayaan atau simpanan yang dimiliki.
6. Kelembutan dan menghindari sikap berkeras hati, bersitegang urat leher dan mutlak-mutlakan.
7. Jika berdebat, berpegang teguh pada kesopanan
8. Pandangan terhadap kekayaan yang tidak lebih mulia daripada harga diri.
9. Jika bertemu dengan orang lain atau memasuki majlis mengucapkan salam.
10. Tidak suka duduk-duduk atau bercakap-cakap di jalanan
11. Senda gurau yang penuh makna pendidikan dan keteladanan.

12. Apabila suatu ketika banyak bersenda gurau karena lupa, maka cepat ingat dan berdzikir kepada Allah.

Dalam melakukan konseling ini, menulis berupaya mengadakan uji coba pada santri salafi dalam menangani permasalahan dan kelemahan mereka dengan menggunakan model konseling keterampilan hidup yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan hubungan sosial santri.

Konseling Keterampilan Hidup ( KKH ) adalah pendekatan yang berpusat pada manusia (klien) yang bertujuan membantunya mengembangkan keterampilan menolong diri atau *self-helping skills* ( Nelson –Jones 1995:413;1997::8 ) pendekatan ini menolak istilah psikologis pada sisi kerangka kerja pendidikan yang mayoritas terbesar manusia pada umumnya, pendekatan ini beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan-keterampilan hidup. Pada umumnya masalah-masalah yang dibawa kepada konselor mencerminkan “Sejarah belajar”nya. Sekalipun faktor-faktor eksternal berpengaruh, klien mempertahankan masalah-maslahnya karena mempunyai cara berpikir dan bertindak yang kurang atau lemah. Di dalam efektif bila ia melatih klien dengan keterampilan-keterampilan berpikir dan bertindak yang relevan.

Tujuan akhir Konseling Keterampilan Hidup ( KKH ) ialah pertolongan diri (*self-helping* ) di mana klien memelihara dan mengembangkan kekuatan-kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak tegasnya, bukan hanya membantu klien untuk memecahkan masalah pada saat sekarang

melainkan juga untuk menghindari dan menangani masalah-maslah mendatang.

Selanjutnya Nelson-Jones menjelaskan bahwa KKH didasarkan pada kerangka kerja teoritis pendidikan psikologis Artinya, bahwa KKH menghargai pentingnya latihan dan fasilitasi ( Nelson-Jones, 1997:8 ) Latihan diperlukan unruk membina klien mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan *developmentasi*.

Adapun masalah-masalah yang terjadi focus KKH adalah membantu klien memecahkan masalah dengan mengungkap potensi masalah tersebut. Sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia, KKH memusatkan bantuan pada rentang keterampilan atau kompetensi yang perlu dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan. Pandangan ini didasarkan pada asumsi yang dikemukakan oleh Albee ( 1994:230 ) bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan mempunyai hak untuk memaksimalkan kompetensi pribadinya. Masalah-masalah tentang keinginan manusia mempunyai perasaan – perasaan, pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan adaptif yang diperlukan dalam memaksimalkan potensinya dapat terjadi sepanjang hidup dan dalam semua bidang kehidupan. Masalah-masalah dan potensi-potensi tersebut merentang dari keterampilan dasar berpikir dan bertindak pada semua tingkat usia hingga kompetensi-kompetensi *developmental* pada tingkat-kehidupan yang lebih spesifik ( Nelson-Jones, 1997:9 )

Setelah melihat pemaparan dan yang melatarbelakangi penulisan ini, maka penulis merumuskan konsep permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep dan tahap-tahap konseling keterampilan hidup dalam diri seorang santri Babussalam Kabupaten Kapuas?
2. Apa wujud dari kemampuan berhubungan sosial santri di pondok pesantren Babussalam Kabupaten Kapuas?
3. Bagaimana efek dari konseling keterampilan hidup setelah dilakukan terhadap santri Babussalam Kabupaten Kapuas untuk mengukur kemampuan sosial tersebut?

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di beberapa pesantren Babussalam Kabupaten Kapuas

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di lapangan dengan cara pengumpulan data sebagai berikut;

#### a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data melalui teknik pendekatan, pengamatan secara langsung di lapangan guna mempermudah pengumpulan data, maka penulis menetapkan observasi antara lain; kondisi obyektif pesantren-pesantren dimaksud dan pola penerapan nilai-nilai pesantren dalam proses bimbingan keterampilan hidup.

#### b. Wawancara

Kegiatan observasi terkadang tidak selamanya data-data yang dikumpulkan secara tuntas. Untuk melengkapi data tersebut, penulis melakukan wawancara dengan sumber data, dalam hal para kyai, para ustadz, para *mudabbir* (pembimbing dan pengurus santri tingkat rayon), para santri dan para staf terkait di pesantren yang telah diajukan oleh penulis.

#### c. Angket

Untuk memperoleh data masing-masing indikator pada setiap variabelnya, maka penulis melakukan penyebaran angket kepada seluruh elemen terkait, baik kepada pihak kyai dan guru dan para santri yang menjadi obyek utama penelitian. Angket ini bertujuan untuk mengetahui peranan nilai-nilai pesantren dalam proses bimbingan konseling keterampilan hidup pada pembentukan kecakapan hidup.

## KAJIAN TEORETIS DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, setidaknya penulis memiliki beberapa konsep terkait dengan medel konseling keterampilan hidup dalam meningkatkan kemampuan hubungan sosial santri Babussalam Kabupaten Kapuas yaitu;

*Pertama* Model Konseling Keterampilan Hidup. Konseling Keterampilan Hidup adalah pendekatan yang berpusat pada manusia (klien) yang bertujuan membantunya mengembangkan keterampilan menolong diri atau *self-helping skills* (Nelson-Jones 1995: 413) pendekatan ini menolak istilah psikologis pada sisi kerangka kerja pendidikan yang mayoritas terbesar manusia pada umumnya, pendekatan ini beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan-keterampilan hidup.

Selanjutnya Nelson-Jones menjelaskan bahwa KKH didasarkan pada kerangka kerja teoritis pendidikan psikologis Artinya, bahwa KKH menghargai pentingnya latihan dan fasilitasi ( Nelson-Jones, 1997:8 ) Latihan diperlukan unruk membina klien mengembangkan keterampilan-

keterampilan hidup yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan *developmentasi*.

Adapun masalah-masalah yang terjadi *focus KKH* adalah membantu klien memecahkan masalah dengan mengungkap potensi masalah tersebut. Sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia, *KKH* memusatkan bantuan pada rentang keterampilan atau kompetensi yang perlu dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan. Pandangan ini didasarkan pada asumsi yang dikemukakan oleh Albee (1994:230) bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan mempunyai hak untuk memaksimalkan kompetensi pribadinya. Masalah-masalah tentang keinginan manusia mempunyai perasaan – perasaan, pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan adaptif yang diperlukan dalam memaksimalkan potensinya dapat terjadi sepanjang hidup dan dalam semua bidang kehidupan. Masalah-masalah dan potensi-potensi tersebut merentang dari keterampilan dasar berpikir dan bertindak pada semua tingkat usia hingga kompetensi-kompetensi *developmental* pada tingkat-kehidupan yang lebih spesifik (Nelson-Jones, 1997:9).

Teori keterampilan berupaya memenuhi ketiga fungsi utama teori konseling (Nelson-Jones 1995: 414), Pertama, mempersiapkan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan konselor memikirkan perkembangan manusia dan praktek konseling. Kedua, memberikan bahasa atau perbendaharaan bahasa yang dapat digunakan untuk percakapan konseling, Ketiga, *KKH* dapat dipandang sebagai suatu seri hipotesis penelitian. Misalnya, melakukan penelitian tentang proses-proses dan hasil-hasil yang dicapai konselor maupun klien dengan menggunakan bahasa keterampilan dan hasil-

hasilnya setelah selesai konseling dengan tujuan memelihara keterampilan menolong diri.

Kedua adalah kemampuan keterampilan hubungan sosial, yaitu kemampuan dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, pada akhirnya kecakapan sosial menentukan bagaimana santri salafi menangani suatu hubungan (Goleman, 1999). Maka keberhasilan seseorang dalam bergaul atau berhubungan dengan orang/kelompok orang tergantung pada Kecakapan Sosial yang dimilikinya. Kecakapan Sosial ini mencakup dua aspek, yaitu Kemampuan Berempati dan Keterampilan Membina Hubungan. Jadi inti dari kemampuan sosial atau keterampilan sosial adalah dua kemampuan tersebut. Kemampuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan Berempati

Kemampuan Berempati artinya : kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Kemampuan Berempati meliputi lima aspek, yaitu :

- a. Memahami orang lain: mampu membaca perasaan dan pandangan/pikiran orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Orientasi pelayanan: mampu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan
- c. Mengembangkan orang lain : mampu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- d. Mengatasi keragaman: mampu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

e. Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

## 2. Keterampilan Membina Hubungan

Keterampilan Membina Hubungan artinya : kecakapan dalam menggugah/ mempengaruhi orang lain. Keterampilan Membina Hubungan meliputi delapan aspek, yaitu:

- a. Pengaruh : memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi.
- b. Komunikasi: mampu menyampaikan pesan (pikiran/perasaan) dengan jelas dan meyakinkan.
- c. Kepemimpinan: mampu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- d. Katalisator perubahan : mampu memulai dan mengelola perubahan.
- e. Manajemen konflik: mampu bernegosiasi dan memecahkan silang pendapat.
- f. Peningkat jaringan: mampu menumbuh-kembangkan hubungan sebagai alat untuk meraih kesuksesan.
- g. Kolaborasi dan kooperasi: mampu bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim: mampu menciptakan sinergi kelompok dalam memper-juangkan tujuan bersama.

Melihat dua kemampuan berhubungan sosial di atas yang berkaitan dengan kemampuan berempati dan kemampuan membina hubungan dengan yang lainnya penulis melihat satu kelemahan terhadap para santri salaf yang tidak memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan keberaniannya pada proses hubungan sosial dengan yang lainnya. Oleh karena itu penulis

merasa terpanggil untuk melakukan sebuah penelitian dan memberikan konseling kepada para santri Babussalam Kabupaten Kapuas tersebut agar mampu memiliki kemampuan tersebut.

Dalam pelaksanaan model konseling keterampilan hidup ( KKH ) di pesantren Babussalam Kabupaten Kapuas dirancang dalam lingkup KARIA ( Nelson-Jones, 1997;41 ) yaitu suatu model sistimatis lima tahap untuk membantu klien mengatasi permasalahan dan mengubah keterampilan hidup problematis. Model ini menyediakan suatu kerangka kerja atau serangkaian arahan yang dapat dipergunakan konselor. Kelima tahap tersebut adalah sebagai berikut :

**K** :Kembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah-masalah.

**A** :Ases masalah-masalah dan definisikan kembali dalam bentuk keterampilan.

**R** :Rumuskan tujuantujuan kegiatan dan rencanakan intervensi-intervensi.

**I** : Intervensi untuk meningkatkan self helping skills

**A** :Akhiri dan konsolidasi keterampilan-keterampilan menolong diri.



Sumber : *Counseling and personality, Theory and Practive, Richhard Nelson- Jones, New South Wales: Allen & Unwin, 1995*

**a. Tahap Pertama;** Mengembangkan Hubungan, Mengidentifikasi dan mengklarifikasi Masalah.

Tahap ini dimulai dengan kontak pertolongan awal (*pre-helping contact*) antara konselor dan klien dan kadang-kadang diakhiri dengan suatu diskusi pendahuluan, namun sewaktu-waktu mungkin dilaksanakan melalui proses yang lebih lama. Tahap ini mempunyai dua fungsi yang tampaknya saling tumpang tindih

yaitu pengembangan hubungan-hubungan konseling yang sifatnya memberikan dukungan dan kerja sama dengan klien untuk mengenal dan memperoleh deskripsi-deskripsi masalah yang lebih sempurna. Tahap-1 dapat diakhiri dengan ringkasan deskriptif tentang masalah-masalah yang dinyatakan dalam bahasa sehari-hari.

**b. Tahap 2** Mengases Dan Mendefinisikan Kembali Masalah-masalah Dalam Bentuk Keterampilan.

Tahap 2 ini bertujuan menjembatani antara pencandraan dan penanganan aktif masalah-masalah dengan kelemahan-kelemahan keterampilan yang mendasarinya. Dalam Tahap-1, masalah-masalah dilukiskan atau dicandra, diuraikan secara rinci dan dijelaskan secara luas dalam bahasa sehari-hari. Deskripsi masalah-masalah klien menunjukan suatu perluasan titik pandang titik pandang internal mereka lebih dari pada memberi mereka pandangan-pandangan yang berbeda tentang masalah-masalah mereka. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada Tahap-1. maka pada Tahap -2 ini konselor menguji hipotesis tentang cara klien berpikir dan bertindak yang menggambarkan kesulitan-kesulitan mereka. Selanjutnya, konselor mencari cara untuk berusaha mengubah keterampilan berpikir dan bertindak klien dalam menangani masalah, konselor bekerja sama dengan klien menguraikan masalah-masalah klien ke dalam kelemahan-kelemahan klien keterampilan yang lebih rinci. Kalau Tahap-1 diakhiri dengan ringkasan deskriptif masalah-masalah dalam istilah sehari-hari, maka Tahap-2 diakhiri sekurang-kurangnya dengan pendefinisian kembali inti masalah dalam bentuk-bentuk keterampilan.

### **c. Tahap 3 Merumuskan Tujuan Dan Merencanakan Intervensi.**

Dengan memperhatikan definisian kembali masalah-masalah klien ke dalam bentuk-bentuk keterampilan maka kegiatan pada Tahap3 ini difokuskan pada upaya menjawab pertanyaan tentang cara yang paling baik untuk mengembangkan keterampilan menolong diri ( self-helping ) yang diinginkan. Untuk menjawab pertanyaan ini maka kegiatan dalam Tahap 3 di

bagi menjadi dua fase kegiatan. Yaitu merumuskan tujuan-tujuan konseling dan merencanakan intervensi-intervensi.

Tujuan-tujuan konseling dapat dirumuskan pada tingkat sspesifikasi yang berbeda. *Pertama, tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menyeluruh*, misalnya : “Saya ingin memperbaiki hasil ujian” atau “ Saya ingin disenagi semua teman”, Pernyataan tujuan yang menyeluruh memberikan gambaran tentang visi klien mengenai apa yang diinginkannya dari konseling. Oleh karena itu, pernyataan menyeluruh lebih menunjukan kepada tujuan akhir konseling dari pada alat.

*Kedua, tujuan-tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir.* Tingkat spesifikasi inilah yang diperlukan dalam Tahap 3. dengan asumsi bahwa konselor berhasil mendefinikan kemabali masalah-masalah klien dalam bentuk keterampilan-keterampilan, maka pernyataan tujuan merupakan hal yang relative sederhana. Tujuan-tujuan konseling merupakan sisi lain dari pendefinisian kemabali masalah-masalah; merumuskan positif mengenai kekuatan-kekuatan keterampilan dibaut untuk mengganti kelemahan-kelemahan keterampilan yang akan diatasi.

*Ketiga, tujuan-tujuan dapat dirumuskan lebih rinci.* Setiap kasus menuntut diperlukan secara khusus. Tetapi karena pada suatu saat klien hanya dapat mengikuti informasi yang terbatas, maka kemungkinan klien hanya dapat mengingat sedikit sekali tujuan-tujuan yang dirumuskan terlalu rinci. Biasanya, deskripsi tujuan-tujuan keterampilan yang sngat rinci lebih baik ditunda untuk sesi berikut. Dengan kata lain,

pada Tahap 3 ini hendaknya konselor merumuskan tujuan-tujuan konseling dengan jelas., singkat dan tegas. Konselor hendaknya yakin bahwa klien memahami dan menyetujui tujuan-tujuan konseling ini.

**d. Tahap 4** Melakukan Intervensi Untuk Mengembangkan Keterampilan Menolong Diri (*Self-Helping Skills*)

Kegiatan intervensi bertujuan membantu klien menangani masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan lebih baik; membantu klien mengatasi keterampilan-keterampilan bermasalah dan mengembangkan kekuatan-kekuatan keterampilan untuk menghindari dan mengatasi situasi-situasi khusus; dan membantu klien menjadi individu yang lebih terampil.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut konselor sebagai pendidik psikologis, dituntut memiliki keterampilan-keterampilan yang memadai dalam menciptakan hubungan antar pribadi (*relating skills*) dan pelaksanaan latihan. Untuk memperoleh hasil intervensi yang edektif, konselor harus menegathui Janis dan cara melakukan intervensi, sebab jika tidak konselor akan melakukan kekeliruan dalam melaksanakan konseling, konselor juga dituntut memahami dan terampil menggunakan metode-metode pendidikan atau latihan psikologis, yaitu *facillitate, assess, tell, show, do, and consolidate*, yang paling penting dan paling banyak memerlukan waktu adalah *tell, show dan do, tell* diperlukan untuk memberikan intruksi yang jelas kepada klien tentang keterampilan yang ingin dikembangkan. Show merupakan keterampilan yang memungkinkan konselor mempertunjukan cara menggunakan keterampilan-keterampilan. Do memungkinkan konselor mempertunjukan

kepada klien cara melakukan kegiatan-kegiatan dan tugas-tugas pekerjaan rumah.

Dalam Tahap intervensi kegiatan dapat dilakukan dalam empat fase yang sering tumpang-tidih pelaksanaannya, yaitu persiapan, pembukaan, pelaksanaan dan penutupan. Fase persiapan mencakup penetapan awal pemikiran konselor tentang cara yang paling baik untuk membantu klien. Sejak awal kegiatan konselor hendaknya mengajak klien untuk merundingkan acara-acara setiap sesi, walaupun suatu keterampilan tidak terbatas hanya untuk sesi pembukaan. Misalnya, menanyakan kepada klien apakah mereka mempunyai acara mendesak, membahas pekerjaan rumah dari pertemuan minggu yang baru lalu, memfokuskan pada satu atau lebih keterampilan-keterampilan yang bermasalah dan/atau masalah-masalah dalam kehidupan klien, jika diperlukan, acara kegiatan dapat berubah selama berlangsung sesi-sesi.

**e. Tahap 5** Mengakhiri dan menkonsolidasikan Keterampilan menolong diri.

Mungkin sekali konselor maupun klien membahas langkah penutupan konseling sebelum sesi akhir yang telah direncanakan selesai. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak membahas berbagai tugas dan cara-cara yang bertalian yang dapat digunakan adalah menghentikan kontak secara perlahan-lahan dengan memberikan pengawasan yang makin lama makin berkurang. Beberapa klie mungkin menyenagi kesempatan sesi yang berpungsi meningkatkan harga diri mereka misalnya satu, dua atau bahkan mungkin enam bulan kemudiantindak lanjut yang bertujuan membantu fase konsolidasi dapat melalui pembicaraan tatap muka ataupun melalui telepon.

Konseling keterampilan hidup menghindari pendekatan "train and hope", misalnya, sebelum tahap akhir, konselor membentuk harapan-harapan realities pada saat mendiskusikan definisi-definisi kegiatan dan tujuan-tujuan bersama-sama dengan klien. Artinya, konseling keterampilan hidup menjauhi pandangan-pandangan tentang magis dan pengobatan. Untuk memperoleh keterampilan hidup yang ditargetkan melainkan juga untuk memeliharanya.

### KESIMPULAN

Penelitian tentang Model Konseling Keterampilan Hidup Dalam Meningkatkan Kemampuan Hubungan Sosial Santri merupakan upaya penulis untuk mendekatkan konseling dalam dunia pesantren yang secara faktual telah melakukan kegiatan konseling tanpa identitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menarik kesimpulan dalam beberapa hal berikut:

1. Konsep dan tahap-tahap konseling keterampilan hidup dalam diri seorang santri Babussalam Kabupaten Kapuas merupakan hal baru yang ada dalam dunia pesantren meliputi komponen mengembangkan hubungan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, mengases dan mendefinisikan kembali masalah-masalah dalam bentuk keterampilan, merumuskan tujuan dan merencanakan intervensi, melakukan intervensi untuk mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*), dan mengakhiri dan menkonsolidasikan keterampilan menolong diri.
2. Wujud dari kemampuan berhubungan sosial santri di pondok pesantren Babussalam

Kabupaten Kapuas dapat dilihat dalam Kemampuan Berempati meliputi; Memahami orang lain, Orientasi pelayanan, Mengembangkan orang lain dan Mengatasi keragaman dan Keterampilan Membina Hubungan meliputi; Pengaruh, Komunikasi, Kepemimpinan, Katalisator perubahan, Manajemen konflik, Peningkat jaringan, kolaborasi dan kooperasi dan Kemampuan tim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Albee, G.W (1984) "A Competency model must replace a defect model." In J.M Joffe, G.W. Albee and L.D. Kelly (Eds.) Readings in primary prevention of psychopathology Basic Concept. Hanover, NH; University press of new England. Pp.228-46.
- A.Steenbrink, Karel. 1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Bush, Tony & Coleman, Marianne. 2006. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan* (terj.) oleh. Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Leadership and Strategic Management in Education.*, London:Paul Chapman Publishing Ltd.
- Carlson, Charles R. and Bernstein. Douglas A. (1995) "Relaxation skills training,
- Goleman, Daniel. 1999. Kecerdasan Emosional. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Haedari, Amin. dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kmplesitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari bawah*, Jakarta: P3N, 1985

Nel-Jones, R. (1995) *Counseling and personality; Theory and practice*, Sydney; Allen & Unwin.

Nelson-Jones, R. (1997). *Practical counseling and helping skills. Text and Exercises for the Life-skills counseling model* forth edition. London. Cassell.

O' Donohue, w. & Kraner. L. (1995) *Hanbook of psychological Skills Training; Clinical Techniques and Applications* Boston; Allyn and Bacon.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002